

Perlakuan Diskriminatif terhadap Etnis Tionghoa di Amerika dan di Indonesia¹ (Suatu Studi Banding)

Purwanti Kusumaningtyas
(Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga)

Pengantar

Penyebaran etnis Cina ke berbagai tempat di seluruh dunia terjadi secara besar-besaran di abad kesembilanbelas, yang merupakan masa kemerosotan kekuasaan dinasti Qing. Pada masa itu Cina / Tiongkok diwarnai oleh ketimpangan administrasi, korupsi yang meluas, degenerasi militer, kemerosotan kekuasaan oleh karena pengaruh barat, peningkatan populasi, dan kemerosotan standar hidup (Daniels 1988:12; Tong 2000:19, 24, Chang 2003:12 - 17). Selain itu di daerah Guangdong, terutama di Xinning, hampir setiap tahun terjadi bencana alam seperti kekeringan, banjir, hujan salju dan angin topan serta kegagalan panen karena hama (Tong 2000:23). Hal-hal tersebut memicu migrasi besar-besaran ke Negara lain, antara lain ke Indonesia dan Amerika. Di kedua Negara tersebut kelompok masyarakat Cina memiliki pengalaman yang dapat dikatakan sama meskipun latar belakang dan bentuknya berbeda oleh karena kondisi Negara dan masyarakat di tempat perantauan yang berbeda.

Makalah ini menganalisa persamaan dan perbedaan pengalaman masyarakat Cina di Indonesia dan di Amerika terutama dari sudut pengaruh produk hukum yang dianggap secara diskriminatif telah menyudutkan posisi etnis ini. Dua karya sastra, China Men karya Maxine Hong Kingston (Amerika) dan The Pathfinders of Love karya Richard Oh (Indonesia), dipakai sebagai cermin dari kondisi masyarakat yang memperlakukan etnis Cina secara diskriminatif.

Makalah ini menggunakan istilah Tionghoa-Indonesia untuk menyebut peranakan dan totok yang memilih untuk menjadi warga Negara Indonesia dan Tionghoa-Amerika untuk orang-orang Tionghoa di Amerika tanpa memandang kewarganegaraan. Istilah "Tionghoa" dipilih karena berkonotasi lebih sopan dan

¹ Dipresentasikan dalam Pilnas HISKI XIV di Manado, 2004

menghargai dari pada istilah “Cina” yang memiliki konotasi merendahkan atau menghina (Suryadinata 2002:16).

Etnis Tionghoa di Indonesia

Masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia sebenarnya tidak dapat dianggap sebagai masyarakat homogen. Mereka memiliki kekhasan masing-masing yang dipengaruhi oleh dari mana mereka berasal dan oleh kondisi sosial budaya masing-masing tempat mereka menetap / tinggal di Indonesia. Secara umum mereka dapat dikelompokkan menjadi dua golongan: golongan peranakan dan golongan totok. Istilah “peranakan” dipakai untuk menyebut mereka yang berayah Tionghoa dan beribu pribumi Indonesia. Sebagian besar dari kelompok ini seringkali sudah tidak mengenali nenek moyang mereka dari Cina / Tiongkok sebab mereka sudah berurat-berakar di tempat mereka tinggal, karena lamanya mereka berada di Indonesia. Budaya mereka bahkan sudah tidak tampak sebagai Tionghoa melainkan lebih tradisional seperti masyarakat sekitarnya. Golongan peranakan mendiami berbagai tempat di Indonesia, terutama di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, di desa dan di kota. Secara hukum Indonesia yang menganut Jus Soli, mereka otomatis warga Negara Indonesia, tetapi di kemudian hari mereka pun terlibat masalah kewarganegaraan oleh penampilan fisik mereka yang tetap kelihatan sebagai orang asing (Suryadinata 2002:1 - 2).

Golongan yang kedua disebut “totok” karena mereka “asli” Tionghoa. Mereka adalah para imigran yang datang kemudian (diawali dari abad kesembilanbelas ketika Belanda mendatangkan tenaga kerja dari Cina ke Batavia). Meskipun banyak faktor yang membuat mereka disebut “totok,” mereka terutama dikenali dari cerminan budaya mereka yang sangat kental tradisi Cina (Tiongkok), terutama sekali dengan penggunaan bahasa Cina (dari berbagai dialek). Secara biologis, istilah totok adalah untuk mereka yang lahir dari pasangan Tionghoa asli, baik yang lahir di Cina maupun yang lahir di Indonesia dari ayah-ibu Tionghoa.

Etnis Tionghoa di Amerika

Berbeda dengan etnis Tionghoa di Indonesia yang dikelompokkan menurut keturunan, etnis Tionghoa di Amerika dapat dibagi berdasarkan waktu migrasi mereka yang dibedakan menjadi tiga gelombang.

Gelombang pertama terjadi di pertengahan abad kesembilanbelas, dipicu oleh ditemukannya emas di California. Dengan kondisi sosial ekonomi dan politik yang menurun di Cina di abad kesembilanbelas, berita mengenai ditemukannya emas di California merupakan alasan yang kuat untuk mengundang imigran ke Amerika. Secara umum imigran Cina di masa ini disebut "forty-niner" dan mereka dikenal sebagai kelompok pekerja atau "kuli." Sebagian dari mereka berpindah dengan kemauan sendiri, tetapi sebagian lagi karena terpaksa karena di"jaring" oleh calo yang memberikan iming-iming kepada mereka yang terjerat hutang, yang dipenjara karena perkelahian antar klan, dan yang sangat membutuhkan pekerjaan supaya dapat selamat dari bencana kelaparan, bahkan para pemuda dari desa yang datang ke kota-kota di pesisir pun diiming-imingi dengan cerita yang luar biasa indah mengenai "Gold Mountain" sedemikian rupa sehingga mereka mau menandatangani kontrak untuk bekerja di Amerika Selatan (yang ketika itu sedang mengalami masalah tenaga kerja sebagai pengganti budak yang sudah dibebaskan) (Chang 2003:30).

Gelombang migrasi kedua terjadi di pertengahan abad keduapuluh dan dikenal dengan migrasi para "model minority." Kelompok ini secara umum berawal dari migrasi para elit anti-komunis dengan anak-anak mereka yang berkompeten secara intelektual dan condong pada ilmu pengetahuan. Para orang tua mereka datang ke Amerika sebagai pelajar dengan beasiswa untuk meraih gelar doctor mereka dan kemudian menjadi professor. Di Amerika semua teman mereka, para dokter, ilmuwan, insinyur, dan akademisi memiliki pengalaman yang sama: terpaksa meninggalkan tanah air mereka sejak kanak-kanak, mula-mula ke Taiwan dan kemudian ke Amerika (Chang 2003:ix). Berangsur-angsur kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok yang berbeda yang dikelompokkan berdasarkan kekayaan, pendidikan dan kelas mereka. Sebagian dari mereka datang ke Amerika sebagai kaum terpelajar sehingga mereka tinggal di kota-kota dan pinggiran perkotaan di sekitar universitas dan pusat riset. Sebagai kaum

intelektual mereka tidak terlalu menjaga warisan budaya Cina mereka; sebaliknya mereka lebih cenderung memasuki budaya Amerika yang modern dan kemudian menjadi warga Negara Amerika. Kelompok yang lainnya datang ke Amerika sebagai pengungsi politik dan seringkali mereka terdampar di Chinatown dan dieksploitasi sebagai tenaga kerja murah di pabrik-pabrik dan restoran-restoran. Istilah “model minority” menunjuk pada gambaran orang Tionghoa sebagai pekerja keras, orang yang tidak terlalu menuntut gaji besar, dan orang yang tidak pernah mengeluh. Saat ini istilah ini ditanggapi oleh orang Tionghoa secara berbeda; ada yang menganggap positif, ada yang menganggap negatif (Chang 2003:x).

Migrasi gelombang ketiga terjadi di dua dekade terakhir abad keduapuluh. Kelompok ini terdiri dari orang-orang Tionghoa dari berbagai kelompok dan latar belakang sosial-ekonomi yang datang ke Amerika sebagai saudara dari orang Tionghoa-Amerika yang sudah menyesuaikan diri dengan budaya Amerika dan orang Republik Rakyat Cina yang harus menyesuaikan diri dengan perubahan dari Negara komunis yang ketat dengan Negara kapitalis yang longgar (Chang 2003:x).

Ketiga gelombang tersebut terjadi pada kurun waktu yang berbeda dan masing-masing memiliki latar belakang sendiri, tetapi orang Tionghoa-Amerika memiliki pengalaman yang sejenis sebagai bagian dari Amerika Serikat. Secara umum mereka datang ke Amerika dengan perilaku budaya khusus seperti keinginan untuk meningkatkan pendidikan, kerja keras, keinginan untuk meningkatkan ekonomi (kekayaan), keinginan untuk berbisnis, dan loyalitas keluarga merupakan perilaku yang sangat membantu mereka dalam meraih sukses di Negara tempat mereka merantau (Chang 2003:x).

Novel The Pathfinders of Love dan Bentuk Diskriminasi di Indonesia

Novel The Pathfinders of Love bercerita tentang perjuangan sekelompok orang yang menginginkan kehidupan yang seimbang dalam hubungan antar etnis dan suku di masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh dalam cerita ini, sesuai dengan judulnya, The Pathfinders of Love adalah orang-orang yang memiliki loyalitas

dan dedikasi tinggi bagi kemanusiaan, tanpa memandang asal-usul kenegaraan dan kebangsaan serta ras dan agama. Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut mewakili kelompok-kelompok yang mengalami persoalan di tahun 1998. Dalam makalah ini, tokoh-tokoh yang dianalisa hanyalah tokoh utama dan tokoh keturunan Tionghoa.

Setting novel karya Richard Oh ini adalah kota Jakarta pasca kerusuhan Mei 1998, yang banyak memakan korban harta benda dari pertokoan dan perusahaan yang dianggap milik orang Tionghoa serta perempuan-perempuan Tionghoa. Pecahnya konflik seringkali dianggap karena kecemburuan sosial dan konflik antar etnis Tionghoa dan Indonesia pribumi (Leksono-Supelli 1998:8 - 9). Hal ini karena posisi orang Tionghoa-Indonesia yang rentan. Mereka adalah kelompok masyarakat tanpa tanah leluhur di dalam negeri Indonesia, meskipun pemukiman mereka tersebar di hampir seluruh Indonesia (Suryadinata 2002:73). Hal ini mengakibatkan posisi mereka yang lemah secara politis karena tidak adanya perlindungan politik yang kuat dari Negara tempat mereka tinggal, dan mereka sudah terpisah dari Negara leluhur mereka sehingga mereka senantiasa menjadi "the other" dalam Negara Indonesia (Setiono 2003:955, Massardi 1998:37). Pada pihak lain mereka senantiasa menempati posisi lebih tinggi dari pada orang Indonesia pribumi dan selalu dekat dengan kekuasaan bahkan sejak zaman kolonial Belanda. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkuasa membuat secara ekonomi orang Tionghoa-Indonesia lebih beruntung dari pada orang Indonesia pribumi (Murbandono Hs. 1998:36, Suryadinata 2002:78). Dengan demikian, orang Tionghoa-Indonesia adalah sasaran yang empuk bila terjadi kerusuhan.

Meskipun dapat dikatakan bahwa orang Tionghoa-Indonesia telah mengalami perlakuan diskriminatif sejak zaman kolonial, makalah ini hanya menyoroti zaman Orde Baru, yaitu sejak 1966 sampai 1998. Dalam kurun waktu tiga dasa warsa inilah kehidupan orang Tionghoa-Indonesia mengalami banyak peristiwa diskriminatif, yang diawali oleh kampanye anti-Cina pasca Peristiwa G30S (Setiono 2003:955). Kecinaan dianggap sebagai keburukan jika bukan kejahatan. Prasangka rasial dipupuk, istilah Tionghoa diganti dengan Cina dengan alasan untuk menghilangkan rasa inferior rakyat pribumi. Dengan kata

lain perubahan istilah merupakan pelampiasan ketidaksukaan pribumi kepada Tiongkok yang komunis dan menghina etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa menggambarkan semua keburukan (Suryadinata 2002:16), dengan stereotip:

1. suka berkelompok-kelompok, menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan tersendiri;
2. selalu berpegang teguh kepada kebudayaan negeri leluhur mereka sehingga kesetiaan mereka kepada Indonesia, dalam keadaan paling baik meragukan, dalam keadaan paling buruk, bersikap bermusuhan terhadap Indonesia;
3. oportunis, memihak kepada Indonesia bila alasan menguntungkan perdagangan dan bisnis serta menghasilkan uang, tetapi sebenarnya mereka lebih memihak Negara dan rakyat leluhur mereka;
4. setelah diberi kedudukan dan kesempatan oleh pemerintah, mendominasi ekonomi Indonesia, melakukan penindasan terhadap massa Indonesia dan menghalang-halangi kebangkitan golongan pengusaha nasional atau pribumi sejak masa kolonial, dan masih banyak yang percaya mereka seperti itu sampai saat ini;
5. bahkan terlibat dalam subversi ekonomi karena mereka ahli dalam bidang penyelundupan dan penyogokan (Coppel 1994:26).

Diskriminasi terhadap orang Tionghoa-Indonesia secara legal / hukum di masa Orde Baru diawali dengan diterapkannya kebijakan asimilasi bagi orang Tionghoa-Indonesia demi alasan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa (sementara bagi suku bangsa dan etnis pribumi Indonesia diterapkan kebijakan integrasi). Meskipun konsep asimilasi tidak jelas dan berorientasi pada orang Tionghoa-Indonesia di perkotaan, beberapa kebijakan diterapkan di bidang pendidikan, bahasa dan agama terhadap orang Tionghoa-Indonesia (Suryadinata 2002:15 - 16). Dalam bidang pendidikan, orang Tionghoa-Indonesia dilarang untuk mendirikan sekolah Tionghoa. Beberapa sekolah Tionghoa dilebur menjadi sekolah nasional seperti misalnya Universitas Trisakti Jakarta. Orang Tionghoa-Indonesia dilarang mempelajari bahasa Cina di sekolah secara formal; mereka boleh belajar bahasa Cina sebagai ekstra-kurikuler. Koran-koran berbahasa Cina

dilarang, kecuali *Yindunixiya Ribao* atau *Harian Indonesia* yang separuh halaman terbitannya berisi iklan dan berita / kebijakan pemerintah Indonesia.

Selanjutnya orang Tionghoa-Indonesia dianjurkan untuk mengganti nama Tionghoa mereka dengan nama Indonesia. Meskipun berupa anjuran, ada tekanan-tekanan halus yang membuat banyak orang Cina-Indonesia mengganti nama mereka atau memakai dua nama, nama Indonesia sebagai nama resmi dan nama Tionghoa sebagai nama tidak resmi. Kemudahan juga diberikan bagi mereka yang mengganti nama dengan dikeluarkannya Keputusan No. 127/U/KEP/12/1966 oleh Presidium Kabinet (Setiono 2003:965). Peraturan ganti nama ini tidak berlaku untuk orang Tionghoa (WNA) (Suryadinata 1999:83 – 86, Suryadinata 2002:85 – 87). Meskipun demikian, penerapan kebijakan ini tidak diimbangi dengan penerimaan orang Tionghoa-Indonesia sepenuhnya ke dalam masyarakat Indonesia sebab dalam KTP mereka ada tanda khusus yang menunjukkan bahwa mereka orang Tionghoa / keturunan Tionghoa (Suryadinata 1999:94 – 95).

Tahun 1967 Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) no. 14 / 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina yang melarang orang Tionghoa dan Tionghoa-Indonesia untuk menyelenggarakan acara-acara agama, kepercayaan, dan adat-istiadat mereka secara terbuka di muka umum. Instruksi Presiden ini bertujuan melikuidasi pengaruh seluruh kebudayaan Tionghoa termasuk kepercayaan, tradisi, adat-istiadat dan agamanya dan mendorong terjadinya asimilasi secara total (Setiono 2003:986).

Peraturan yang lain adalah Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 4555.2-360 Tahun 1968 tentang Penataan Klenteng dan Surat Edaran Menteri Penerangan No. 02/SE/Ditjen/PPG/K/1988 tentang Larangan Penerbitan dan Pencetakan tulisan / Iklan beraksara dan berbahasa Cina, ditambah dengan Peraturan Daerah Daerah Tingkat I DKI Jakarta No. K-I/OS-11/OS-12 tentang keharusan warga Negara Indonesia keturunan tionghoa di daerah DKI Jakarta melapor dan mengisi formulis K-I. Melalui Surat Keputusan Bersama Menteri Kehakiman dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia SKB 01-UM.09.30-80, No. 42 wajib memiliki

Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia atau SBKRI (Setiono 2003:986 – 987).

Selanjutnya masalah agama / kepercayaan Konghucu juga mendapat tekanan dari pemerintah Orde Baru. Konghucu pernah menjadi salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia sebelum masa dan pada awal masa Orde Baru. Namun sejak Kongres MATAKIN yang ke IX yang menurut rencana akan diselenggarakan tanggal 21 – 26 Februari 1979 dibatalkan secara mendadak dan kemudian dilarang untuk diadakan, status Konghucu sebagai agama menjadi tidak jelas. Bahkan sesuai sidang kabinet pada tanggal 27 Januari 1979 Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden tahun 1979 yang tidak lagi mengakui Konghucu sebagai agama. Konghucu diputuskan sebagai falsafah dan tidak boleh dicantumkan sebagai agama dalam KTP (Suryadinata 1995:232). Secara tidak langsung orang Tionghoa-Indonesia dianjurkan untuk meninggalkan agama Tionghoa mereka dan masuk agama “resmi” Indonesia, yaitu Kristen, Katolik, Islam, Budha, atau Hindu. Konghucu sendiri berada di bawah naungan Majelis Tri Dharma Indonesia di bawah Walubi (Putra 2000:96)

Novel The Pathfinders of Love mencerminkan berbagai perlakuan diskriminatif seperti tersebut di atas melalui konflik dan peristiwa yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya.

Tokoh utama cerita ini, Jailudin, seorang wartawan foto, adalah seorang pemerhati kemanusiaan. Tokoh ini mewakili orang Indonesia pribumi yang toleran dan solider terhadap segenap warga Negara Indonesia tanpa membedakan ras dan agama. Ia prihatin atas keselamatan Rosa, sekretarisnya yang seorang keturunan Tionghoa dan juga aktifis gereja. Tokoh Jailudin dapat dijadikan gambaran bahwa isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan) yang dihembuskan oleh rezim Orde Baru tidak berhasil. Dengan dalih kerukunan masyarakat, sebenarnya SARA adalah politik “penyekatan unsur-unsur suku-agama-ras-antar golongan” dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Massardi 1998:38).

Dalam upaya pencariannya yang dibantu berbagai pihak, antara lain Uncle Syafiudin yang pensiunan Kepala Polisi, ia mengalami berbagai peristiwa yang

disebabkan oleh keterlibatannya dengan tokoh MayLin, seorang Tionghoa-Indonesia. Keterlibatan Jailudin dengan kegiatan sosial yang dimotori oleh MayLin membawanya pada penangkapan dan penyiksaan oleh orang-orang yang tidak jelas identitasnya. Ia ditangkap dan disiksa untuk mengatakan apa yang ada di balik kegiatan sosial yang dimotori oleh Tionghoa-Indonesia itu. Peristiwa ini menunjukkan bahwa orang Tionghoa-Indonesia belum mendapat kepercayaan penuh bahwa mereka bisa solid dan loyal terhadap Indonesia. Ini juga menunjukkan bahwa ketionghoan adalah sesuatu yang buruk bila bukan jahat, bahkan orang yang terlibat dengan gerakan yang dilakukan oleh Tionghoa-Indonesia pun mengalami penyiksaan.

Tokoh berikutnya adalah MayLin, seorang perempuan Tionghoa Indonesia generasi kedua, yang sangat ingin terlibat dan berpartisipasi dalam upaya menolong perempuan korban kekerasan dalam kerusuhan Mei 1998. Ia merasa bahwa seorang Tionghoa-Indonesia harus menunjukkan loyalitasnya kepada Negara Indonesia karena mereka sebenarnya adalah juga bagian dari dan warga Negara Indonesia. MayLin ingin membuktikan kekeliruan stereotip yang ada di masyarakat mengenai masyarakat Tionghoa-Indonesia sebagai eksklusif, mementingkan diri sendiri, dan oportunistis yang hanya mementingkan bagaimana mendapatkan keuntungan (Oh 2000:28, 177) dengan berusaha menunjukkan bahwa ia mampu menyesuaikan diri dan berasimilasi dengan budaya Indonesia dengan memakai kebaya dan berdandan seperti putri tradisional Indonesia (Oh 2000:166). Cita-citanya adalah menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang etnik dan budaya untuk memerangi kekerasan terhadap perempuan (Oh 2000:167). MayLin mewakili orang-orang Tionghoa-Indonesia yang telah menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Ia adalah lambang orang Tionghoa-Indonesia yang seperti manusia yang lain memiliki sisi baik dan buruk.

Namun gerakannya bahkan dicurigai sebagai gerakan dengan motivasi terselubung (Oh 2000:181). Lagi-lagi hal ini menunjukkan bahwa orang Tionghoa-Indonesia belum mendapat kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah Indonesia pada umumnya bahwa mereka memiliki solidaritas dan loyalitas terhadap bangsa Indonesia.

MayLin juga menyadari bahwa asimilasi antara keturunan Tionghoa dengan penduduk Indonesia asli masih sangat sulit terjadi. Hal itu ditunjukkan dengan penolakannya pada cinta Jailudin. Ia sangat yakin dan pasti bahwa perkawinan mereka hanya akan membawa pada penderitaan Jailudin yang akan dikucilkan dan dipandang sebelah mata oleh keluarganya (Oh 2000:170). Sebagai salah satu bentuk asimilasi yang paling nyata, perkawinan antara orang Tionghoa-Indonesia dengan pribumi-Indonesia sering menghadapi berbagai rintangan. Menurut Onghokham hal itu disebabkan oleh lemahnya orientasi kaum minoritas terhadap Indonesia. Pikiran ini dipengaruhi oleh jalan pikiran zaman kolonial ketika memang pemerintah kolonial memberi kesan bahwa perbaikan kedudukan hanya bisa datang dari Tiongkok (Suryadinata 2002:51).

Tokoh Cina-Indonesia yang lain dalam novel The Pathfinders of Love adalah Rosa, sekretaris Jailudin. Banyak hal yang dapat dipelajari dari tokoh ini. Pertama, namanya, yang menunjukkan bahwa ia telah menerapkan kebijakan asimilasi dengan cara mengganti nama Tionghoanya menjadi nama Indonesia. Kedua, Rosa adalah seorang aktifis gereja Bethany Church dan pengunjung serta penyantun tetap rumah yatim-piatu Children of Christ Orphanage (Oh 2000:48). Ini menunjukkan bahwa sebagai Tionghoa-Indonesia, Rosa sudah meninggalkan agama Tionghoa (mungkin Konghucu) dan masuk ke dalam salah satu agama yang diakui oleh Indonesia. Gambaran ini mempertegas bahwa orang Tionghoa Indonesia sudah melebur ke dalam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Akan tetapi, Rosa sempat menghilang dan dikatakan merupakan bagian dari orang-orang yang dilecehkan, diancam dan dikejar-kejar (Oh 2000:177). Di akhir cerita, menghilangnya Rosa adalah karena keterlibatannya dengan proyek rahasia membantu petani di desa terpencil di Sukabumi (Oh 2000:182); proyek yang mengutamakan kerja dan bukan popularitas, sehingga memungkinkan keterlibatan kelompok keturunan Cina tanpa harus dicurigai sebagai gerakan yang berusaha mengkhianati dan menghancurkan Negara.

Tokoh Tionghoa yang lain adalah LeeAng, ayah MayLin, seorang pengusaha sukses yang sangat beorientasi pada ekonomi dan bisnis. LeeAng selalu menentang keterlibatan anaknya dalam kegiatan organisasi sosialnya, tetapi

di luar dugaan, LeeAng terlibat dalam proyek rahasia yang membantu meningkatkan usaha pertanian di suatu desa terpencil dan tersembunyi. Menurutnya, keterlibatan keturunan Cina tidak harus dilakukan secara terbuka dan radikal. Mereka lebih baik bekerja secara diam-diam demi alasan keamanan. Dengan demikian mereka membuktikan kesetiaan mereka kepada Negara Indonesia dengan cara mereka sampai masyarakat siap menerima keterlibatan mereka sebagai bagian dari Negara Indonesia (Oh 2000:31, 175, 177). LeeAng adalah tipikal orang Tionghoa yang menyadari bahwa mereka belum bisa diterima di dalam masyarakat Indonesia sebagai bagian dari “mainstream” dan masih merupakan “the other.” Maka, ia memilih untuk bekerja dengan diam dan tidak terbuka demi keamanannya dan keamanan kegiatannya. Namun keterlibatan putrinya, MayLin, dalam organisasi yang menolong korban kekerasan Mei 1998 membuatnya harus berurusan dengan yang berwajib. Ia harus menjelaskan apa motifnya di balik keterlibatan putrinya itu.

Uncle Syafudin, sebagai pensiunan Kepala Polisi, menyadari bahwa hubungan antar etnis Tionghoa-Indonesia dan Indonesia pribumi masih rentan, sehingga ia memilih meninggalkan pekerjaannya dan melakukan kegiatan sosial yang rahasia bersama beberapa rekannya yang ternyata juga berasal dari keturunan Cina. Dengan cara ini hubungannya dengan orang Tionghoa tidak membahayakan dirinya sendiri dan juga teman-teman Tionghoa-nya. Kegiatan rahasia tersebut menunjukkan bahwa kehadiran Tionghoa-Indonesia belum sepenuhnya diakui. Mereka memberikan kontribusi yang berarti, tetapi bila nama mereka disebut secara terbuka, hal itu menimbulkan kecurigaan bahwa mereka akan berkhianat dan menyerap keuntungan sebesar-besarnya untuk keperluan pribadi.

Struktur Novel China Men dan Bentuk Diskriminasi di Amerika

Berbeda dengan novel The Pathfinders of Love karya Richard Oh, novel China Men karya Maxine Hong Kingston memiliki setting yang lebih rumit karena mengisahkan tentang kehidupan orang Tionghoa yang merantau ke Amerika dalam kurun waktu dan dalam keadaan yang berbeda-beda. Dengan

cara bercerita seperti ini Kingston menggambarkan perlakuan diskriminatif yang berbeda-beda yang dialami oleh orang Tionghoa di Amerika dan kemudian orang Tionghoa-Amerika secara menyeluruh. Ia juga menggunakan penggambaran simbolis dengan mengutip dan mengolah kembali kisah-kisah klasik Cina untuk menjungkirbalikkan “penghinaan” yang diterima oleh orang Tionghoa di Amerika (Yu 1996:73 - 84).

Seperti hubungan orang Tionghoa-Indonesia dengan Indonesia pribumi yang harmonis pada masa sebelum masa kolonial, kedatangan imigran Tionghoa ke Amerika juga disambut baik secara resmi. Terbukanya hubungan antara Cina dengan Amerika Barat setelah penemuan emas mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja Tionghoa. Orang-orang Tionghoa direkrut untuk bekerja pada konstruksi rel kereta api, sebagai pekerja di pertambangan emas, menjadi pekerja menggantikan budak kulit hitam, dan melayani masyarakat di bidang domestik (bidang yang orang kulit putih tidak mau melakukan, seperti membuka laundry dan restoran). Imigran Tionghoa sampai tahun 1862 menyumbangkan pajak yang tinggi setiap tahun dan merupakan tenaga kerja yang murah untuk pembangunan industri di California (Hing 1993:20).

Tidak seperti di Indonesia yang dapat mempertahankan hubungan yang baik sampai VOC dan pemerintah kolonial Belanda campur tangan dalam kehidupan antar etnis Indonesia, hubungan baik antara imigran kulit putih dengan imigran Tionghoa tidak berlangsung lama. Berkurangnya emas serta persaingan pekerjaan, yang berarti menyangkut kesuksesan ekonomi, membuat banyak imigran Tionghoa diserang secara fisik dan gerakan anti-kuli semakin marak. Imigran Tionghoa mau bekerja lebih keras dan mengambil pekerjaan beresiko sangat tinggi dengan upah yang rendah, di bawah upah rata-rata orang kulit putih, sehingga para pengusaha lebih menyukai tenaga kerja Tionghoa. Jika mereka mau menerima tenaga kerja kulit putih, mereka tetap menempatkan tenaga kerja Tionghoa sebagai tanda peringatan bahwa posisi mereka dengan mudah dapat diganti oleh tenaga kerja yang lebih murah. Dengan demikian para pengusaha mendapatkan tenaga kerja murah untuk hasil yang terbaik (Hing 1993:22, Chang 2003:55 - 56).

Hal ini menimbulkan kecemburuan dari kalangan kulit putih, sehingga mereka melancarkan protes supaya imigran Tionghoa dibatasi dalam banyak hal. Perlakuan diskriminatif yang diberlakukan sebelum dikeluarkannya Chinese Exclusion Act (hukum yang merupakan puncak kemerosotan keimigrasian Amerika) antara lain adalah diberlakukannya peraturan “Cubic Air” pada tahun 1870 yang mengharuskan setiap rumah kontrakan untuk menyediakan setidaknya 500 kaki kubik area terbuka untuk setiap penyewa dewasa. Hukum yang sepertinya berlaku untuk setiap orang ini ternyata dilanggar sendiri oleh penjara Amerika tempat imigran Tionghoa dipenjarakan. (Chang 2003:119). Peraturan yang lain adalah “sidewalk ordinance” yang juga dikeluarkan tahun 1870, yang mengatur bahwa berjalan dengan membawa pikulan dengan keranjang beban di kedua ujungnya merupakan tindak kejahatan. Jika pengusaha laundry menggunakan kendaraan yang ditarik oleh kuda, mereka harus membayar pajak surat ijin sebesar \$2 untuk empat bulan. Jika menggunakan dua kendaraan, mereka harus membayar \$4, tetapi yang tidak memakai kendaraan harus membayar \$15. Peraturan ini adalah untuk menghancurkan usaha laundry milik orang Tionghoa (Chang 2003:120).

Di samping hal-hal yang diatur dengan hukum, imigran Tionghoa pun mengalami serangan dan ancaman fisik dari imigran kulit putih. Semuanya itu adalah karena mereka merasa terancam, terutama secara ekonomi, oleh kehadiran orang Tionghoa di Amerika.

Puncak dari persaingan ekonomi di abad kesembilanbelas itu adalah dikeluarkannya Chinese Exclusion Act pada tahun 1882 oleh pemerintah Federal Amerika Serikat. Ternyata undang-undang ini bahkan membuat masyarakat anti-Tionghoa menjadi semakin membabi-butakan. Setelah berhasil menghambat kedatangan imigran Tionghoa dari Cina, mereka juga berupaya mengusir semua imigran Tionghoa dari Amerika. Sepanjang masa yang kini dikenal dengan “the Driving Out,” beberapa kelompok masyarakat Tionghoa di daerah Barat menjadi sasaran kekerasan yang mendekati pada penghancuran etnis (genocide) (Chang 2003:132).

Chinese Exclusion Act memang mula-mula ditujukan untuk menutup imigrasi orang Tionghoa dari Cina, tetapi tahun 1884 Congress mengamandemen undang-undang tersebut dan mengizinkan orang Tionghoa yang sudah tinggal di Amerika sejak sebelum November 1880 untuk melakukan perjalanan ke Cina dan kembali ke Amerika dengan bebas. Mereka mendapat sertifikat khusus untuk keperluan tersebut, tetapi tahun 1888, pemerintah Amerika mengeluarkan "the Scott Act" yang membatalkan semua sertifikat yang mengizinkan semua orang Tionghoa untuk masuk kembali ke Amerika (Chang 2003:135). Tahun 1892, pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan "the Geary Act" yang memperpanjang diberlakukannya Chinese Exclusion Act. Banyak imigran Tionghoa yang menjadi terlantar karena mereka sudah terlanjur berada di Amerika, sementara untuk kembali mereka belum mempunyai cukup uang. Atau, jika mereka kembali ke Cina, mereka tidak dapat kembali lagi ke Amerika yang berarti mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan uang dalam jumlah besar. Chinese Exclusion Act sejak semula tidak diterapkan secara benar sebab meskipun imigran Tionghoa dilarang memasuki Amerika dan para imigran Tionghoa yang sudah menetap di Amerika diusir kembali ke Cina, para pedagang Tionghoa tidak dilarang untuk datang ke Amerika.

Penerapan Chinese Exclusion Act yang tidak konsisten itu menyebabkan orang-orang Tionghoa yang akan melakukan migrasi ke Amerika menemukan cara untuk memasuki Amerika secara illegal. Mereka membuat sertifikat palsu yang menyatakan bahwa mereka adalah kerabat seorang pedagang Tionghoa di Amerika dan akan menyusul kerabatnya itu. Hal ini dikenal dengan sebutan "paper son." Di samping itu, petugas imigrasi juga menerima suap dari orang-orang Tionghoa yang baru datang itu. Mereka yang mau membayar suap akan lolos dari penyaringan di keimigrasian. Sebenarnya, penerapan Chinese Exclusion Act hanya memberi kesempatan para petugas imigrasi untuk berbuat sewenang-wenang kepada para imigran Tionghoa (Chang 2003:152 - 156).

Ketika generasi kedua orang Tionghoa lahir, mereka tetap mengalami perlakuan diskriminatif yang keras. Mereka tidak dapat memasuki sekolah umum dan harus masuk ke sekolah yang disediakan oleh pemerintah untuk orang

“Oriental,” yaitu Oriental Public School. Perlakuan yang diskriminatif itu didasarkan oleh ketakutan orang kulit putih terhadap orang kulit kuning yang dianggap sebagai ancaman terhadap dominasi dan status mereka. Hal itu jelas sekali terlihat ketika empat anak Tionghoa-Amerika menduduki posisi teratas di sekolah umum, mereka malah dikeluarkan dari sekolah (Chang 2003:177 – 178). Dalam hal pekerjaan, orang-orang Tionghoa dan Tionghoa-Amerika mengalami kesulitan untuk keluar dari lapangan pekerjaan yang sudah distereotipkan sebagai lahan mereka: laundry dan restoran. Banyak orang Tionghoa yang memiliki gelar insinyur, dokter, ahli hukum, dan lain-lain, tetapi ketika mereka mencari pekerjaan, mereka tetap dipandang sebagai tenaga kerja kasar atau hanya cocok di bidang domestic. Jika mereka dipekerjakan di bidang di luar laundry dan restoran, mereka hanya dimanfaatkan sebagai perantara antara orangkulit putih dengan orang-orang Tionghoa atau Asia yang menjadi pelanggan atau nasabah mereka. Orang Tionghoa-Amerika dianggap mengerti dan berbicara bahasa Cina, padahal sejak generasi kedua mereka di Amerika, mereka lebih banyak mengidentifikasi diri sebagai orang Amerika dari pada orang Tionghoa (Chang 2003: 185 – 190).

Tahun 1943 Chinese Exclusion Act ditarik dan kedatangan orang-orang Tionghoa dibatasi dengan kuota 105 orang yang ditetapkan dalam Immigration Act tahun 1924. Meskipun demikian, nasib orang Tionghoa-Amerika hanya mengalami sedikit perubahan. Mereka masih tetap dianggap tenaga kerja kasar, orang-orang dengan bibit penyakit dan orang-orang yang jorok. Hal itu dapat dilihat melalui novel China Men karya Maxine Hong Kingston.

Tokoh-tokoh dalam novel ini bervariasi dari berbagai generasi Tionghoa-Amerika. Tokoh pertama, ayah si narrator, dilahirkan dan dibesarkan di Cina dan dikenal sebagai BiBi. Berpendidikan tinggi dan bekerja sebagai guru, ia merupakan satu-satunya orang terpelajar di keluarganya yang semuanya petani. Ketika gelombang migrasi ke Amerika terjadi, BiBi pun tertarik dan ia meninggalkan tanah airnya dan istrinya untuk merantau ke Amerika. Narrator cerita ini mengemukakan beberapa versi datangnya ayahnya ke Amerika, versi kedatangan legal dan illegal. Sebagai imigran legal, BiBi memenuhi syarat untuk

masuk ke Amerika dengan surat-surat resmi. Tetapi narrator juga melihat kemungkinan ayahnya masuk ke Amerika dengan surat-surat palsu yang dibelinya dari orang yang sudah pernah berhasil masuk ke Amerika dengan surat-surat tersebut. Kemungkinan yang lain adalah masuk ke Amerika dengan Cara diselundupkan dalam peti. Kisah ayah si narrator ini menunjukkan bahwa para imigran Tionghoa memasuki Amerika dengan berbagai cara, baik legal maupun illegal.

Selanjutnya, BiBi bekerja apa saja untuk hidup, namun nasib baik mempertemukan dia dengan dua orang Tionghoa lain dan bekerja sama dengan mereka membuat usaha laundry. Sebagai "bujang" di Amerika, mereka hidup bebas dan penghasilan mereka pun cukup untuk menghidupi keluarga mereka di Cina. Mereka juga mengganti nama mereka, dan BiBi pun menjadi Ed. Ketika akhirnya Ed ingin keluarganya berkumpul, ia menyuruh istrinya belajar sebagai dokter terlebih dulu sebelum pindah ke Amerika. Ia pun masuk ke Amerika dengan sertifikat sebagai dokter, tetapi lagi-lagi, istri Ed tidak bisa bekerja sebagai dokter, melainkan hanya membantu usaha suaminya di laundry. Ketika mereka ditipu oleh rekan kerja Ed, mereka pindah ke California dan bekerja di perusahaan roti. Hal ini menegaskan stereotip orang Tionghoa di Amerika sebagai pekerja di bidang domestic. Mereka tidak bisa memasuki wilayah kerja lain meskipun mereka memiliki ijazah yang cukup memadai.

Tokoh yang lain adalah Bak Goong, yang merantau ke Hawaii atas undangan "the Royal Hawaiian Agricultural Society." Ia menjadi petani tebu dan mengajari penduduk asli membuat gula, namun ia tidak pernah diakui sebagai pelopor pertanian tebu dan pembuat gula di Hawaii. Orang-orang Tionghoa yang merantau bersama Bak Goong diperlakukan sebagai buruh dan digaji kecil. Orang-orang kulit putih berusaha menipu mereka supaya mereka mendapat upah yang rendah dengan kerja yang lebih besar, tetapi orang-orang Tionghoa itu menolak. Kisah ini menunjukkan bahwa orang-orang Tionghoa yang datang ke Amerika, termasuk ke Hawaii memberikan sumbangan yang besar untuk perkembangan Negara Amerika Serikat, tetapi mereka tidak pernah memperoleh penghargaan yang sesuai. Mereka bahkan diperas supaya memberikan

keuntungan ekonomi yang besar bagi Amerika serta memberikan ketenaran kepada Negara tersebut dengan membiarkan mereka melupakan jasa orang-orang Tionghoa.

Tokoh Ah Goong adalah tokoh yang bekerja di pembangunan rel kereta api yang berlangsung ketika masa Chinese Exclusion Act telah diterapkan. Ah Goong ditugaskan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya, yaitu dengan menjadi basket man. Ah Goong terkenal sebagai orang gila di antara pekerja rel kereta api. Ah Goong adalah gambaran bagaimana kehidupan orang Tionghoa di pembangunan konstruksi rel kereta api yang menghubungkan daratan Amerika Serikat. Mereka mau mengambil pekerjaan dengan resiko yang paling tinggi sekalipun dan pendapatan mereka pun kecil. Di samping itu mereka juga menghadapi ancaman serangan dari kulit putih karena masa itu mulai merebak aksi sentiment terhadap orang Tionghoa.

Tokoh yang paling baru adalah saudara laki-laki narator yang ikut dikirim ke Vietnam, yang tidak disebutkan namanya. Tokoh ini tidak pernah terlibat dalam perang di Vietnam karena ia ditugaskan di atas kapal yang baru ketika perang akan berakhir mendarat ke Vietnam. Meski termasuk dalam pasukan untuk berperang di Vietnam, saudara laki-laki narator novel, yang sebelumnya bekerja sebagai guru kemungkinan untuk sekolah Oriental, bertugas mengajar orang-orang Tionghoa lain di kapal. Ketika akhirnya kapal mendekati Vietnam dan awaknya mendarat, ia bertugas sebagai semacam perantara antara tentara Amerika dan penduduk Vietnam karena ia memiliki penampilan mirip dengan orang Vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan orang Tionghoa di Amerika masih belum bisa menduduki suatu posisi di luar lahan yang sudah menjadi stereotip orang Tionghoa: laundry dan restoran. Orang Tionghoa dipandang sebagai orang yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakatnya sendiri; dengan kata lain, mereka tidak memiliki kemampuan berasimilasi.

Kesimpulan

Orang Tionghoa di Indonesia dan di Amerika memiliki pengalaman yang berbeda, tetapi pengalaman mereka memiliki kesamaan, yaitu bahwa mereka

sama-sama menghadapi perlakuan diskriminatif dari mayoritas di negara tempat mereka tinggal. Di Indonesia, orang Tionghoa menerima perlakuan diskriminatif terutama karena campur tangan pemerintah yang meletakkan posisi orang Tionghoa sebagai “the other” dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keamanan kekuasaan karena ketika kekuasaan terancam, mereka memiliki objek yang tepat untuk dijadikan kambing hitam. Novel The Pathfinders of Love menampilkan tokoh-tokoh yang menggambarkan bagaimana orang Tionghoa diperlakukan secara diskriminatif: MayLin, Rosa, dan LeeAng. Bahkan Jailudin, tokoh utama, juga diperlakukan semena-mena karena berhubungan dengan orang kegiatan yang dimotori oleh orang Tionghoa.

Di Amerika orang Tionghoa pun mengalami perlakuan diskriminatif, bahkan sejak mereka pertama kali mendarat di tanah perantauan ini untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Pihak pemerintah tidak menciptakan peraturan dan hukum untuk kelestarian kekuasaan, tetapi karena pemerintah mewakili suara terbanyak mayoritas yang berkuasa, yaitu kulit putih, maka pemerintah pun berfungsi sama: menjaga keamanan mayoritas. Orang Tionghoa harus memikul beban sebagai “the other” dalam masyarakat kulit putih yang senantiasa merasa terancam oleh posisi orang Tionghoa yang mampu bersaing dalam keadaan ekonomi yang sulit sekali pun. Novel China Men mencerminkan keadaan orang Tionghoa sejak generasi pertama sampai generasi kedua di Amerika. Tokoh-tokoh - Ed, Bak Goong, Ah Goong, dan saudara laki-laki narrator novel - merupakan gambaran bagaimana orang-orang Tionghoa ditekan dan berhasil bertahan di Amerika, bahkan mereka pun akhirnya menjadi warga Amerika.

Daftar Pustaka

Chang, Iris. The Chinese in America. A Narrative History. Penguin Group New York, 2003.

Coppel, Charles A. Tionghoa Indonesia dalam Krisis. Terjemahan oleh Tim Penerjemah PSH. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta. 1994.

- Hing, Bill Ong. Making and Remaking Asian America through Immigration Policy, 1850 - 1990. Stanford University Press, Stanford, C. A. 1993.
- Kingston, Maxine Hong. China Men. Pan Books Ltd., London. 1980.
- Leksono-Supelli, Karlina. "The Others." Artikel dalam Hamzah, Alfian (Ed.). Kapok Jadi Non-Pri. Warga Tionghoa Mencari Keadilan. Penerbit Zaman Wacana Mulia, Bandung. 1998. Halaman 6 - 13.
- Massardi, Adhie M. "Reformasi Politik SARA," artikel dalam Hamzah, Alfian (Ed.). Kapok Jadi Non-Pri. Warga Tionghoa Mencari Keadilan. Penerbit Zaman Wacana Mulia, Bandung. 1998. Halaman 37 - 40.
- Murbandono Hs, L. "SARA yang Mulia." Artikel dalam Hamzah, Alfian (Ed.). Kapok Jadi Non-Pri. Warga Tionghoa Mencari Keadilan. Penerbit Zaman Wacana Mulia, Bandung. 1998. Halaman 33 - 36.
- Oh, Richard. The Pathfinders of Love. Gamelan Press, Jakarta. 2000.
- Setiono, Benny G. Tionghoa dalam Pusaran Politik. ELKASA, Jakarta. 2003.
- Suryadinata, Leo. Negara dan Etnis Tionghoa. Kasus Indonesia. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta. 2002.
- Suryadinata, Leo. Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa. PT Pustaka LP3ES, Jakarta. 1999.
- Tong, Benson. The Chinese Americans. Greenwood Press, Westport, CT, 2000.